



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Menemukan tanda representasi budaya punk

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Wibowo (2011, h. 21) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisis sesuatu yang tidak terlihat, atau bisa dikatakan ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.

Biasanya penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan, mengontrol gejala komunikasi, mengemukakan prediksi, atau pun menguji teori, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran

dan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi bisa terjadi (Pawito, 2007, h. 35).

Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2004, h. 2) istilah penelitian kualitatif awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Keduanya mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Analisis kualitatif sendiri merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Teknik analisis kualitatif memiliki prinsip pokok yaitu, mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Prosedur analisis data kualitatif dibagi dalam lima langkah, yaitu mengorganisasi data, membuat kategori, menentukan tema dan pola, menguji hipotesis yang muncul dengan menggunakan data yang ada, mencari eksplanasi alternatif data, dan menulis laporan (Sarwono, 2006, h. 239, 240).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat ini juga berdasarkan fakta-fakta yang nampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012, h. 67).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dengan kata lain, penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif (Suryabrata, 2000, h. 18).

Ratna (2010, h. 337) mengatakan metode penelitian deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil-hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, karya sastra, hasil rekaman, dan sebagainya, sebagai data primer, dapat dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dari data itu sendiri (Surakhmad, 1980, h. 139).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis, menurut Guba (dalam Wibowo, 2011, h. 136) paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama, pandangan tentang dunia yang menjelaskan kepada penganutnya tentang alam dunia. Paradigma dalam semiotika kebanyakan mengacu pada paradigma konstruktivis, meskipun untuk sejumlah penelitian lain ada yang menggunakan paradigma kritis. Paradigma

konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti (Ibid, h. 27, 28).

Menurut Pendit (2009, h. 6), dalam penelitian konstruktivistis pihak peneliti banyak mengandalkan kemampuannya melakukan interpretasi, sekaligus juga bergantung pada interpretasi orang lain yang terlibat dalam penelitiannya.

Konstruktivisme berpandangan bahwa sebuah fenomena dapat dilihat sebagai hasil buatan atau konstruksi akal manusia, yang artinya tidak saja fenomena itu hanya dibuat, dikonstruksi, diproduksi bersama-sama dengan orang, tetapi juga selalu berada dalam keadaan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan manusia yang membuat konstruksinya (Ibid, h. 8).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi semiotika. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, oleh karena itu penulis merepresentasikan budaya *punk* dalam film dengan menggunakan metode penelitian semiotik.

Vredenburg (dalam Ratna, 2010, h. 357) bahwa analisis isi berkaitan dengan (isi) komunikasi. Komunikasi sendiri dalam hubungan ini paling tidak melibatkan tiga komponen dengan fungsinya masing-masing, yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan efek apa yang diakibatkannya.

Dalam kajian budaya, analisis isi dengan sendirinya juga meliputi interaksi sosial dalam berbagai bentuknya, baik secara konseptual maupun operasional analisis bentuk dan isi. Analisis isi digunakan untuk mencari isi suatu tindak komunikasi, secara praktis analisis isi pada dasarnya juga terlebih dahulu menemukan bentuknya kemudian baru menemukan isinya (Ibid, h. 358).

Analisis isi juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah penelitian kualitatif. Pada kenyataannya analisis isi sudah digunakan oleh para sosiolog, sejarawan, hingga kritik sastra baik untuk menganalisis masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi maupun penulisan gaya bahasa seseorang (Ibid, h. 359).

Menurut Kriyantono (2006, h. 264) analisis semiotika berusaha menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, berita, iklan), karena sistem tanda bersifat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode analisis isi semiotika untuk mengetahui representasi budaya *punk* dalam film *Punk in Love*.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset, persoalan utama dalam teknik ini adalah kita harus menentukan kriteria, dimana kriteria tersebut harus mendukung tujuan riset (Kriyantono, 2006, h. 156).

Hadi (1985, h. 67) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data dibagi menjadi beberapa macam, yaitu questionnaire, wawancara, observasi, eksperimen, koleksi, dan masih banyak metode lainnya. Beberapa metode tersebut juga dapat dikombinasikan jika memiliki dasar-dasar yang beralasan kuat.

Penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka dari itu seluruh pengumpulan data dilakukan oleh penulis sendiri. Menurut John Lofland dan Lyn H. Lofland (1984) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanyalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Biasanya jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2004, h. 157).

Menurut Ratna (2010, h. 209) sebagai alat, teori, metode, dan teknik berkaitan sangat erat, terlebih antara metode dengan teknik. Ciri-cirinya sebagian besar berporosi sama sehingga baik dalam teori maupun praktik, atau dalam karya ilmiah maupun kehidupan praktis sehari-hari sering dirusak penggunaannya. Teknik, dari akar kata *tekhnikos* (Yunani) berarti alat atau seni menggunakan alat, sedangkan metode, dari akar kata *meta* (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Secara keseluruhan diartikan sebagai strategi untuk memahami suatu realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.

### **3.4 Unit Analisis**

Sevilla menyatakan bahwa unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan deskriptif (Wibowo,

2013, h. 201). Subjek penelitian yang dilakukan penulis adalah film *Punk in Love* dan objek penelitiannya adalah budaya *punk*, penulis mencari tanda-tanda budaya *punk* dalam film dengan melihat pesan-pesan verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal dan non verbal memiliki persamaan dalam empat aspek, yaitu bernilai simbolis, menjadi pedoman aturan, mungkin disengaja atau tidak disengaja, dan merupakan refleksi budaya. Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan analisis non verbal dibanding verbal. Komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata-kata. Bukan hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana seseorang mengucapkan kata-kata, seperti perubahan nada suara, berhenti, warna suara, volume, dan aksen. Selain itu, aspek lingkungan yang mempengaruhi interaksi juga termasuk dalam komunikasi non verbal, yaitu benda pribadi seperti perhiasan dan pakaian, penampakan fisik, dan juga ekspresi wajah (Wood, 2013, h. 124).

Komunikasi non verbal memiliki beberapa tipe, yaitu kinesika (gerakan wajah dan tubuh), *proxemics* (penggunaan spasi), tampilan fisik, artefak, faktor lingkungan, *haptics* (penggunaan sentuhan), *chronemics* (penggunaan dan orientasi waktu), *paralanguage*, keheningan. Setiap tipe komunikasi non verbal merefleksikan pemahaman dan nilai budaya, mengekspresikan identitas dan perasaan personal pada orang lain (Ibid, h. 145).

Menurut Mulyana (2008, h. 345) banyak orang mengkaji pentingnya komunikasi non verbal demi keberhasilan komunikasi, namun simbol-simbol dalam non verbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol-simbol verbal. Ada suatu dugaan bahwa bahasa non verbal sebangun dengan bahasa verbalnya, yang berarti



pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa non verbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

Mark L. Knapp (dalam Mulyana, 2008, h. 347) mengungkapkan bahwa istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang bersamaan kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Di dalam pengertian tersebut peristiwa dan perilaku non verbal tidak sesungguhnya bersifat non verbal.

Jurgen Ruesch (dalam Mulyana, 2008, h. 352) mengklasifikasikan isyarat non verbal menjadi tiga bagian, yaitu bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek. Sedangkan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan non verbal menjadi dua kategori besar, pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Kedua, ruang, waktu, dan diam.

Selain dari tanda-tanda verbal dan non verbal, faktor visual juga menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian semiotika. Tanda-tanda visual meliputi : *angle*, *frame*, dan *lighting*. Berikut penjelasan lebih lanjut:

**TABEL 3.1**

**ANGLE**

<b>ANGLE</b>	<b>PEMAKNAAN</b>
Eye Level	Tidak mengandung kesan tertentu (Baksin, 2013, h. 123).
High Angle	Menimbulkan kesan lemah, tak berdaya,

	atau kesendirian (Baksin, 2013, h. 121-122).
--	--

**Tabel 3.2**

**FRAME**

<b>FRAME</b>	<b>PEMAKNAAN</b>
Medium Close Up	Menegaskan profil seseorang (Baskin, 2013, h. 126).
Big Close Up	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu (Baskin, 2013, h. 125).
KS (Knee Shot), 2 S (Two Shot)	Memperlihatkan dua sosok objek dan saling berinteraksi (Baksin, 2013, h. 126-128).
Mid Shot	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya (Baskin, 2013, h. 126).
Full Shot	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar (Baksin, 2013, h. 127).

**TABEL 3.3**

**LIGHTING**

<b>LIGHTING</b>	<b>PEMAKNAAN</b>
High Key Lighting	Digunakan pada adegan-adegan formal

	dan biasa (Pratista, 2008, h. 79-80).
Low Key Lighting	Digunakan dalam adegan-adegan bersifat intim, mencekam, suram, serta mengandung misteri (Pratista, 2008, h. 79-80).

Pemilihan *scene* dilakukan tidak secara random, *scene-scene* yang dipilih oleh penulis adalah yang mengandung unsur-unsur representasi dari budaya *punk* yang mencakup level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas sendiri mencakup penampilan, kostum, gerak isyarat, perilaku, ekspresi, serta lokasi. Di level representasi ada *angle*, *frame*, dan juga *lighting*. Sedangkan level ideologi mengangkat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam *scene* tersebut.

Berikut pemilihan *scene* yang diambil oleh penulis, *scene* pertama, *scene* 05:08-06:40 yang bercerita tentang keinginan Arok untuk bunuh diri kemudian datang ketiga rekannya untuk menghalangi niat buruknya tersebut. *Scene* yang kedua, *scene* 17:25-18:00 menceritakan seorang Mojo yang berusaha meminta pekerjaan kepada salah seorang karyawan resto namun ditolak mentah-mentah. Lalu yang ketiga, *scene* 01:01:35-01:03:45 bercerita tentang cara Arok, Mojo, Yoji, dan Almira bertahan hidup di jalanan dengan mengamen di perempatan untuk membeli sebungkus nasi. Kemudian, *scene* 01:07:33-01:10:50 yang menceritakan Mojo yang sedang sakit dan dibawa oleh Arok, Yoji, dan Almira ke klinik, namun sesampainya di klinik justru mereka semua ditolak bahkan diusir secara kasar.

Berikutnya adalah *scene* 01:16:37-01:20:00, bercerita tentang kebohongan Arok terhadap ketiga sahabatnya sehingga Mojo marah dan memukul Arok, karena kejadian itu mereka tidak sengaja menyentuh sekelompok preman yang sedang makan, perkelahian pun terjadi hingga mengakibatkan mereka berempat masuk penjara. Yang terakhir, *scene* 01:25:22-01:28:05. Pada adegan ini Arok terlibat perkelahian hebat dengan preman yang telah disebutkan tadi, kelompok *punk* Jakarta pun ikut hadir menyaksikan perkelahian tersebut.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi semiotika John Fiske. Fiske (2002, h. 40) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam teori semiotikanya, yaitu:

- Tanda itu sendiri (level realitas), tahapan ini mengarah kepada tanda itu sendiri, perbedaan dalam menyimpulkan artinya, dan bagaimana itu berelasi dengan orang yang memakai tanda tersebut. Level realitas mencakup penampilan, kostum, riasan, lingkungan, ekspresi, suara, dan lainnya.
- Kode dan sistem dalam mengorganisir tanda (level representasi), tahapan ini menyangkut cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya. Level representasi mencakup kamera, pencahayaan, musik, suara, penyuntingan, dan lainnya.

- Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja (level ideologi), tahapan ini bergantung pada penggunaan kode atau tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Level ideologi menampilkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adegan film.

Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, penulis akan menggunakan tabel yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu, *sequence*, level analisis, unit analisis, dan pemaknaan. Penulis akan membagi film yang diteliti menjadi beberapa adegan, kemudian penulis akan membagi lagi beberapa adegan tersebut dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Penelitian**

##### **4.1.1 Subjek atau Objek Penelitian**

#### **Gambar 4.1**